

Satukan Visi Menuju Titik yang Satu

Oleh: **Abad Badruzaman** | Tanggal Upload: 6 Mei 2021

“Puasa Ramadhan terasa ringan, padahal puasa di bulan-bulan lain mungkin terasa lebih berat. Rahasiannya, karena ritual ini *disunggi* secara bersama oleh semua muslim di seluruh penjuru dunia. Rahasia itu sekaligus pelajaran bahwa, setiap ucapan, pikiran, tindakan yg dilakukan di atas kesamaan visi, rasa, dan pikiran, pasti melahirkan energi besar yang mampu mengubah apa yang sulit menjadi mudah, yang tidak mungkin menjadi mungkin, yang ilusi menjadi fakta. Kemajuan suatu umat, komunitas, atau bangsa, pastilah karena dipikul oleh manusia-manusia yang digerakkan oleh mimpi dan visi yang sama. Mereka menyatukan langkah menuju titik yang Satu.”

18 Ramadhan 1442 H / 30 April 2021 M

Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag.
Rektor IAIN Tulungagung



“Puasa Ramadhan terasa ringan, padahal puasa di bulan-bulan lain mungkin terasa lebih berat. Rahasiannya, karena ritual ini disunggi secara bersama oleh semua Muslim di seluruh penjuru dunia. Rahasia itu sekaligus pelajaran bahwa, setiap ucapan, pikiran, tindakan yang dilakukan di atas kesamaan visi, rasa, dan pikiran, pasti melahirkan energi besar yang mampu mengubah apa yang sulit menjadi mudah, yang tidak mungkin menjadi mungkin, yang ilusi

menjadi fakta. Kemajuan suatu umat, komunitas, atau bangsa, pastilah karena dipikul oleh manusia-manusia yang digerakkan oleh mimpi dan visi yang sama. Mereka menyatukan langkah menuju titik yang Satu” (Prof. Dr. Maftukhin, M. Ag, Rektor IAIN Tulungagung).

Core dari renungan Pak Rektor kali ini adalah tentang pentingnya kebersamaan. Kebersamaan melahirkan kesamaan visi. Kesamaan visi mendatangkan energi yang besar. Energi yang besar mampu mengubah banyak hal. Semua itu digiring lewat ilustrasi tentang beratnya puasa di hari-hari non-Ramadhan, tapi terasa ringan selama bulan Ramadhan. Menurut Pak Rektor, yang membuat puasa Ramadhan dirasa ringan antara lain adalah kebersamaan; seluruh umat Muslim di dunia bersama-sama menjalankan ibadah puasa. Kebersamaan membuat hal berat jadi ringan. Kebersamaan selalu melahirkan energi dan kekuatan.

Berat dan ringan tidak selalu berlaku dalam hal yang bersifat benda. Berat dan ringan juga kerap terjadi dalam hal-hal yang bersifat psikologis. Puasa Ramadhan bagi kebanyakan umat Muslim dirasakan ringan meski di hari-hari biasa non-Ramadhan mungkin dirasa berat. Beberapa hal membuat puasa Ramadhan terasa ringan, antara lain orang-orang yang melaksanakannya bukan hitungan sepuluh-dua puluh atau seratus-dua ratus, melainkan milyaran umat Muslim sejagat.

Hal ini, secara psikologis memberi dorongan pada kita untuk menjalani puasa pada hari-hari Ramadhan dengan ringan dan bahkan suka-cita. Kebersamaan, apalagi kalau orang-orang yang terlibat di dalamnya mencapai jumlah yang luar biasa besar, menghembuskan kekuatan.

Puasa Ramadhan dan kekuatan kita untuk menjalankannya dengan perasaan ringan serta riang gembira, dalam hemat Pak Rektor, memberi pelajaran berharga kepada kita bahwa dalam hal apa pun—terutama hal-hal yang menyangkut masalahat dan hajat orang banyak—kebersamaan selalu mendatangkan kebaikan.

Ide-ide besar dan visioner selalu meniscayakan adanya ucapan, pikiran, dan tindakan. Yang dimaksud dengan ucapan adalah kemampuan kita mengartikulasikan kata-kata yang jelas dan jernih tentang masa depan yang ingin kita wujudkan. Yang dimaksud dengan pikiran adalah bahwa kata-kata yang artikulatif itu tidak mungkin muncul tanpa topangan pikiran-pikiran konseptual (ide) tentang bagaimana masa depan yang ideal dirintis dan dibangun.

Sedang yang dimaksud dengan tindakan adalah, tentu saja, pembuktian atau pengejawantahan dari ucapan yang telah terartikulasi di lisan serta pikiran yang sudah terpatrit di benak. Tanpa tindakan, ucapan akan menguap begitu saja; tanpa tindakan, pikiran akan mengendap lalu lenyap tak berbekas.

Bayangkan orang-orang yang memiliki ide-ide besar dan visioner itu berkumpul jadi satu, menatap masa depan yang sama, memiliki tujuan yang sama, memiliki ghirah yang sama, lalu secara bersama-sama pula berpikir dan bertindak demi mewujudkan cita-cita bersama. Tentu

hasilnya akan dahsyat beberapa kali lipat dibanding dengan masa depan yang dibangun hanya oleh satu orang saja, terlebih jika satu orang itu tidak memiliki ide besar dan visi masa depan yang jelas.

Memang tidak dinafikan adanya individu secara perseorangan yang memiliki ide besar dan visioner. Akan tetapi, poin yang hendak disampaikan renungan Pak Rektor kali ini, selalu saja kebersamaan lebih dapat diharapkan ketimbang perseorangan dalam menjangkau ide, gagasan, visi, energi, dan aksi-aksi nyata dalam membangun masa depan yang cemerlang.

Kebersamaan bukan hanya melahirkan kekuatan tapi bahkan “keajaiban”. Dalam kata-kata Pak Rektor: “Setiap ucapan, pikiran, tindakan yang dilakukan di atas kesamaan visi, rasa, dan pikiran, pasti melahirkan energi besar yang mampu mengubah apa yang sulit menjadi mudah, yang tidak mungkin menjadi mungkin, yang ilusi menjadi fakta.” Tunjuk satu capaian kemajuan sains dan teknologi yang kita lihat dan kita manfaatkan hari ini. Tidak harus mundur terlalu jauh untuk menyebut bahwa capaian-capaian itu dulunya kita anggap tidak mungkin; khayalan belaka. Dulu, beberapa tahun yang lalu, handphone yang cuma untuk nelpin dan SMS saja sudah dianggap paling maju dan modern. Bandingkan dengan hari ini di mana handphone lebih identik dengan kamera dan media sosial agar yang bersangkutan tidak ketinggalan berita. Sisanya gaya hidup modern dan kelas sosial. Apa yang membuat handphone begitu cepat bermetamorfosis? Ide, gagasan, visi, kebersamaan dan kekompakan orang-orang yang ada di pabrik-pabrik handphone itu.

Handphone hanya satu gambaran yang dapat dianalogikan dengan capaian-capaian lainnya dalam semua level kehidupan. Bisa organisasi, lembaga, yayasan, perkumpulan atau serupa itu. Bisa pula, seperti kata Pak Rektor, “suatu umat, komunitas, atau bangsa.” Jika semua itu ingin maju, maka semuanya harus “dipikul oleh manusia-manusia yang digerakkan oleh mimpi dan visi yang sama. Mereka menyatukan langkah menuju titik yang Satu.” Dan, jika kita sebuah bangsa, tentu tak ingin seperti bangsa dalam salah-satu puisinya Kahlil Gibran yang berjudul “Bangsa Kasihan”.

[Baca Artikel Asli di Website](#)

Tentang islamsantun.org:

Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, islamsantun.org hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **Abad Badruzaman**

Dosen dan Peneliti Senior UIN Sayyid Ali Rahmatullah (SATU) Tulungagung

© 2026 islamsantun.org · Menyebarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin